

WIDYA BIOLOGI

STUDI ARACEAE BALI : KERAGAMAN DAN POTENSINYA

(BALI ARACEAE STUDY: DIVERSITY AND POTENTIAL)

Ni Putu Sri Asih¹, Agung Kurniawan¹

¹Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali
Pusat Penelitian Konservasi Tumbuhan dan Kebun Raya
Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali – 82191
Email: nieeputse@gmail.com

ABSTRACT

Aroids or keladi – keladian is a plant that is quite familiar to the Balinese people. This plant has many potential such as ornamental plant, medicine, religious ceremonial material, food or animal feed. The purpose of this study was to determine the diversity and potential of Bali's Aroids. The research method based on literature study and observation. According to the data, Bali estimated have 13 genera consisting of 21 species of Aroids and two of them are introduced plants. These species of Aroid have diverse potential for the Balinese people and presented in tabular form. The potentials include food, ceremonies material, ornamental plants, animal feed and medicine. Several countries outside Indonesia have also used many species of Aroids and presented in narrative form.

Keywords: Araceae, Bali, diversity, potential

ABSTRAK

Araceae atau keladi – keladian merupakan tumbuhan yang cukup familiar bagi masyarakat Bali. Selain sebagai tanaman hias, beberapa jenis juga digunakan sebagai obat, bahan upacara agama, pangan ataupun makanan ternak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman dan potensi Araceae Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan observasi. Berdasarkan data yang diperoleh, Bali diperkirakan memiliki 13 marga yang terdiri dari 21 jenis Araceae dan dua diantaranya merupakan tanaman introduksi. Sekian jenis Araceae tersebut memiliki potensi yang beragam bagi masyarakat Bali dan disajikan dalam bentuk tabel. Potensi tersebut diantaranya sebagai bahan pangan, upacara, tanaman hias, pakan ternak dan obat. Beberapa negara di luar Indonesia juga telah banyak menggunakan beberapa jenis Araceae tersebut dan disajikan dalam bentuk narasi.

Kata kunci : *Araceae, Bali, Keragaman, Potensi*

PENDAHULUAN

Suku Araceae atau keladi – keladian merupakan suku tanaman

yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Tanaman ini memiliki banyak kegunaan, mulai dari bahan

WIDYA BIOLOGI

pangan (talas/keladi), tanaman hias (gelombang cinta/*Anthurium*, sri rejeki), bahan industri, obat (keladi) dan lain lain. Suku ini memiliki karakter morfologi yang khas yaitu daun lengkap terdiri dari tangkai daun, pelepah daun dan helain daun serta bunga yang terdiri dari seludang dan tongkol.

Dilihat dari habitatnya, suku ini ada yang hidup terrestrial, epifit, dan di air baik mengapung, tenggelam ataupun separuh terendam air (Kurniawan dan Asih, 2012). Sebagian besar suku ini membutuhkan air yang melimpah dan kelembaban yang tinggi. Secara struktural dan fisiologis tanaman ini tidak bisa beradaptasi pada habitat yang kering dan dingin. Araceae sangat melimpah dan beragam pada daerah tropis yang basah (Mayo et al, 1997).

Pusat keragaman Araceae dunia terdapat di Amerika tropis, Asia Tenggara, Kepulauan Malay (Malaysia, Indonesia, Filipina, Papua New Guinea, Singapura dan Brunei). Di dunia diperkirakan ada sekitar 3645 jenis dan 144 marga Araceae (Boyce and Croat, 2011), sedangkan di Indonesia diperkirakan memiliki lebih dari 600

jenis dan 35 marga Araceae (unpublisihed data). Bali sebagai bagian dari Indonesia diketahui memiliki 21 jenis dan 12 marga Araceae, 18 jenis sudah teridentifikasi hingga spesies dan tiga jenis belum diketahui jenisnya (Kurniawan dan Asih, 2012). Dua jenis diantaranya merupakan Araceae yang tidak terdistribusi alami di Bali yaitu *Alocasia macrorrhizos* (L.) G. Don dan *Colocasia esculenta* (L.) Schott. Kedua jenis Araceae tersebut merupakan hasil naturalisasi karena potensinya sebagai tanaman pangan dan tanaman hias.

Masyarakat Bali sangat mengenal Araceae atau keladi – keladian dalam kehidupan sehari – harinya. Potensi yang sering digunakan adalah sebagai bahan pangan, ternak dan tanaman hias. Bahkan beberapa jenis juga sering digunakan dalam pengobatan tradisional dan bahan upacara adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman Araceae yang tersebar alami di Bali dan potensinya bagi masyarakat Bali.

PEMBAHASAN

Keragaman Araceae di Bali

WIDYA BIOLOGI

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang belum memiliki publikasi flora secara khusus. Hal ini terjadi karena pada abad 19 hingga awal abad 20, tumbuhan yang ada di Bali tidak boleh dikoleksi. Hingga pada tahun 2013, Herbarium Bogoriense bekerjasama dengan staf Museum Natural History telah menyusun *checklist* tumbuhan yang ada di Bali dan diperoleh data bahwa Pulau Bali memiliki keanekaragaman tumbuhan yang terdiri dari 213 suku dan 1.789 jenis, belum termasuk fungi dan Bryophyta (Girmansyah dkk., 2013; Wibowo et al, 2016).

Untuk data Araceae diketahui ada sekitar 28 jenis dan 14 marga Araceae (Girmansyah dkk., 2013). Data tersebut bertambah dari data yang

disusun Kurniawan dan Asih (2012) yang berjumlah 21 jenis dan 12 marga Araceae. Akan tetapi data Araceae yang ditulis oleh Girmansyah dkk., (2013) masih mencantumkan beberapa jenis yang bukan asli Indonesia seperti *Alocasia clypeolata*, *Caladium bicolor* dan *Caladium* sp. Selain itu beberapa jenis belum teridentifikasi hingga jenis dan ada jenis Lemnaceae yang beberapa peneliti memasukkan taksa tersebut ke dalam suku Araceae.

Berdasarkan identifikasi dan data Unit Registrasi BKTREK Bali, Bali diketahui memiliki 21 jenis dan 13 marga Araceae (Tabel 1). Jenis – jenis tersebut ada yang tersebar luas di semua kabupaten di Bali, dan ada pula hanya ditemukan di beberapa atau satu kabupaten saja.

Tabel 1. Keragaman Araceae Bali dan persebarannya

| No | Nama Jenis | Tbn | Jem | Bllg | Bang | Gia | Klkg | Krgm | Bdg | Dpsr |
|----|--|-----|-----|------|------|-----|------|------|-----|------|
| 1 | <i>Aglaonema simplex</i> (Blume) Blume | √ | √ | √ | - | √ | - | √ | - | - |
| 2 | <i>Alocasia alba</i> Schott | √ | √ | √ | - | √ | - | √ | - | - |
| 3 | <i>Alocasia longiloba</i> Miq. | - | √ | - | - | - | - | - | - | - |
| 4 | <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | - |
| 5 | <i>Amorphophallus muelleri</i> Blume | √ | √ | √ | √ | √ | - | √ | - | - |
| 6 | <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson | √ | √ | √ | - | - | - | √ | - | - |
| 7 | <i>Amorphophallus variabilis</i> Blume | | √ | √ | - | √ | - | √ | - | - |
| 8 | <i>Arisaema barbatum</i> Buchet | √ | - | √ | - | - | - | - | - | - |
| 9 | <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | - |
| 10 | <i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl. | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | - |
| 11 | <i>Homalomena cordata</i> Schott | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | - |
| 12 | <i>Leucocasia gigantea</i> (Blume) Hook.f. | √ | √ | √ | - | √ | - | √ | - | - |

WIDYA BIOLOGI

| | | | | | | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 13 | <i>Pothos scandens</i> L. | √ | √ | - | - | √ | - | - | - | - |
| 14 | <i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott | √ | - | √ | √ | - | - | - | - | - |
| 15 | <i>Rhaphidophora sylvestris</i> (Blume) Engl. | - | - | - | - | - | - | √ | - | - |
| 16 | <i>Sauromatum horsfieldii</i> Miq. | √ | - | - | √ | √ | - | √ | - | - |
| 17 | <i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | - |
| 18 | <i>Scindapsus hederaceus</i> Miq. | √ | √ | - | - | √ | - | - | - | - |
| 19 | <i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad. | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 20 | <i>Typhonium flagelliforme</i> (Lodd.) Blume | - | - | √ | √ | - | - | - | - | - |
| 21 | <i>Typhonium roxburghii</i> Schott | - | √ | - | - | - | - | - | - | - |

Catatan : Tbn : Tabanan; Jem : Jembrana; Blg : Buleleng; Bang : Bangli; Gia : Gianyar; Klkg : Klungkung

Jenis – jenis Araceae tidak ditemukan di semua Kabupaten karena selain masih kurangnya pengkoleksian Araceae di daerah tersebut juga disebabkan tidak ada catatannya baik dalam bentuk herbarium, data registrasi maupun pengalaman penulis di daerah tersebut. Tetapi untuk jenis tertentu memang hanya ditemukan di satu kabupaten seperti *Alocasia longiloba* Miq. Jenis ini belum pernah ditemukan di kabupaten lain.

Untuk jenis – jenis seperti *A. macrorrhizos*, *C. esculenta*, *E. pinnatum*, *H. cordata* dan *S. calyptrata* persebarannya merata di semua kabupaten. Hal ini disebabkan karena daya adaptasi atau rentang ekologi yang luas maupun karena potensinya

yang tinggi karena digunakan masyarakat sebagai bahan pangan.

Potensi Araceae di Bali

Dari 21 jenis Araceae yang ada, tidak semuanya diketahui penggunaannya oleh masyarakat Bali (Tabel 2). Sebagian besar jenis – jenis tersebut digunakan sebagai tanaman hias, pangan dan bahan upacara agama. Ada beberapa jenis yang tidak diketahui potensinya yaitu *A. barbatum*, *S. horsfieldii*, *S. hederaceus*, *T. blumei*, *T. flagelliforme* dan *T. roxburghii*. Akan tetapi di negara lain jenis – jenis tersebut telah digunakan masyarakatnya untuk beberapa keperluan.

WIDYA BIOLOGI

Tabel 2. Potensi Araceae di Bali

| No. | Nama Jenis | Potensi di Bali |
|-----|---|--|
| 1 | <i>Aglaonema simplex</i> (Blume) Blume | Tanaman hias |
| 2 | <i>Alocasia alba</i> Schott | Tanaman hias |
| 3 | <i>Alocasia longiloba</i> Miq. | Tanaman hias |
| 4 | <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don | Tanaman hias |
| | | Upacara manusia yadnya dan Butha |
| | | Yadnya (Daun dewasa) |
| 5 | <i>Amorphophallus muelleri</i> Blume | Pangan (umbi :dimasak) |
| 6 | <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson | Pangan (umbi :dimasak), Upacara Dewasa, Rsi, Manusia, Pitra dan Bhuta Yadnya (umbi) |
| 7 | <i>Amorphophallus variabilis</i> Blume | Pangan (Umbi : dimasak) |
| 8 | <i>Arisaema barbatum</i> Buchet | - |
| 9 | <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott | Pangan (Umbi : dimasak); pakan ternak : tangkai dan daun dimasak; Upacara Pitra, Dewa, Manusia dan Bhuta Yadnya (umbi); Tanaman hias |
| 10 | <i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl. | Di Bali, daun dan tunas muda digunakan sebagai makanan ternak dan pada kuda sebagai obat cacing (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003). |
| 11 | <i>Homalomena cordata</i> Schott | Pembungkus bumbu dan makanan : daun dewasanya; tanaman hias |
| 12 | <i>Leucocasia gigantea</i> (Blume) Hook.f. | Manusia Yadnya (Daun dewasa) |
| 13 | <i>Pothos scandens</i> L. | Obat tuju |
| 14 | <i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott | Upacara Pitra Yadnya (Daun dewasa) |
| 15 | <i>Rhaphidophora sylvestris</i> (Blume) Engl. | Tanaman hias |
| 16 | <i>Sauromatum horsfieldii</i> Miq. | - |
| 17 | <i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi | Upacara Manusia Yadnya (Umbi) |
| 18 | <i>Scindapsus hederaceus</i> Miq. | - |
| 19 | <i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad. | - |
| 20 | <i>Typhonium flagelliforme</i> (Lodd.) Blume | - |
| 21 | <i>Typhonium roxburghii</i> Schott | - |

***Aglaonema simplex* (Blume)**

Jenis ini di Bali belum banyak digunakan, tetapi memiliki potensi tanaman hias. Di Malaysia jenis ini digunakan dalam mengobati sakit demam dan bekas luka koreng (Sulaiman dan Mansoor, 2002). Selain itu, jenis ini juga dapat digunakan

untuk mengobati demam dan edema dengan cara merebus akarnya dan air rebusan tersebut diminum (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003).

***Alocasia longiloba* Miq.**

Jenis ini memiliki warna daun yang indah sehingga banyak digunakan sebagai tanaman hias. Akan tetapi di

WIDYA BIOLOGI

Malaysia, getahnya dapat digunakan sebagai tambahan untuk mengaktifkan racun (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003).

***Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don**

A. macrorrhizos biasanya ditanam sebagai tanaman hias (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003). Jenis ini dibudidayakan di berbagai negara, sehingga tidak diketahui habitat alaminya. Beberapa penelitian menyebutkan jenis ini berasal dari Sri Lanka atau India (Purseglove 1979; Plucknett 1984; Ivancic and Lebot 2000; Suratman et al. 2016). Dari daerah tersebut kemudian jenis ini menyebar ke hampir semua kawasan tropis dan subtropis (Groen et al. 1996; Lebot 1999; Matthews 2004; Nauheimer et al. 2012). Akan tetapi penelitian terbaru oleh Nauheimer et al. (2012) menyebutkan bahwa *A. macrorrhizos* berasal dari Filipina.

Jenis ini memiliki banyak manfaat dan digunakan di beberapa negara, diantaranya sebagai sumber karbohidrat, vitamin dan mineral (Soudy et al. 2010; Manner 2011; Suratman et al. 2016). Di Malaysia, jenis ini dapat digunakan sebagai obat

batuk dan sakit gigi (Sulaiman dan Mansoor, 2002; Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003); sebagai makanan ternak, dan batangnya yang telah digoreng bisa dimakan (Sin Yeng, 2016). Untuk obat batuk biasanya tangkai daun dijus dan diminum (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003). Di Sri Lanka jenis ini digunakan sebagai obat Malaria (Frausin et al, 2015; Edirisinghe, 1999; Shirayama et al. 2006). Di Papua Nugini, jenis ini dapat mengobati sakit kepala dengan memakai daun muda dan getahnya secara eksternal. Selain itu daun dimasak dengan santan kemudian dimakan dapat digunakan untuk mengobati insufisiensi seksual. Di Thailand, rhizome digunakan untuk gigitan ular dan luka. Batangnya yang direbus dapat digunakan sebagai laksatif. Akar dan daun yang dicincang digunakan sebagai obat gosok (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003).

***Amorphophallus muelleri* Blume**

Di Bali jenis ini hanya digunakan sebagai bahan pangan. Menurut Laksmiwati dkk (2017), jenis ini mengandung glukomanan dan kadar glukosa yang lebih rendah sehingga

WIDYA BIOLOGI

baik untuk penderita diabetes. Selain itu glukomanan jenis ini juga berpotensi dalam pembuatan plastic biodegradabel (Primaningrum dan Sari, 2014)

***Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson**

A.paeoniifolius merupakan spesies yang persebaran alaminya di Asia Tenggara dengan pusat keragamannya ada di India, Indonesia dan Thailand. Jenis ini tersebar ke kawasan sekitarnya setelah terjadi domestikasi dan perkawinan silang secara alami (Santosa et al. 2017). Di Bali jenis ini hanya digunakan sebagai bahan pangan dan bahan upacara. Di Malaysia jenis ini digunakan sebagai afrodisiak (Sulaiman dan Mansoor, 2002), bahan makanan setelah digoreng atau direbus, dan sumber kanji (Sin Yeng, 2016).

***Colocasia esculenta* (L.) Schott**

C. esculenta memiliki distribusi alami di kawasan Asia Tenggara, tetapi belum diketahui lokasi populasi alaminya. Jenis ini tersebar ke berbagai kawasan baik tropis maupun subtropis dan memiliki banyak kegunaan bagi kehidupan manusia terutama sebagai

tanaman pangan. Menurut Lemmens and Bunyaphrathatsara (2003) jenis ini sangat mudah dicerna dan tidak menyebabkan alergi, sehingga dapat digunakan untuk permasalahan pencernaan. Pure talas merupakan makanan yang baik dan sehat bagi bayi untuk peningkatan kondisi gigi dan mengurangi penyakit pneumonia, diare, enteritis dan beri-beri. Selain untuk pangan jenis ini juga dapat digunakan sebagai bahan obat. Dalam tradisi China, akar ubi dan rhizom juga bisa digunakan untuk mengobati bengkak, abses, gigitan serangga dan limfonoditis leher. Selain itu digunakan sebagai obat penyakit adenokarsinoma kolon (Sin Yeng, 2016). Di Brazil jenis ini digunakan untuk obat Malaria (Frausin et al, 2015)

Hampir semua bagian tanaman *C. esculenta* dapat dimanfaatkan baik dari umbi, batang, daun dan tangkai daun. Umbi untuk mengobati sakit perut, diare, penyakit kulit, luka, rematik, kebotakan, ambeien, laksatif dan sebagai penangkal sengatan serangga. Daun digunakan untuk luka bakar, sakit tenggorakan, disentri, sakit perut, membungkus sejumlah biji sawi dan bawang putih yang digunakan

WIDYA BIOLOGI

untuk menangkal penyakit dan profilaksis setelah melahirkan, gigitan ular, dan sebagai pembungkus makanan yang dikukus. Jus tangkai daun dianggap sebagai penahan pendarahan arteri, sakit telinga, radang kelenjar, bisul dan sebagai stimulan eksternal dan obat gosok.

Di Asia Tenggara, *C. esculenta* selain untuk konsumsi manusia, juga digunakan dalam upacara agama, dan makanan ternak, terutama babi. Pati talas yang halus digunakan untuk mengentalkan bubur bahan produksi alkohol dan plastik biodegradable. Selain itu beberapa kultivar digunakan sebagai tanaman dekorasi (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003)

***Epipremnum pinnatum* (L.) Engl.**

Jenis ini tersebar di seluruh Bali dan biasanya digunakan sebagai makanan ternak. Beberapa varietasnya dibudidayakan sebagai tanaman hias baik yang daunnya variegata atau tidak. Di beberapa daerah atau negara lain jenis ini dapat digunakan sebagai obat ataupun barang kerajinan. Di Padang Pariaman digunakan sebagai obat myome (tumor Rahim), kanker rahim, sakit menstruasi dan benjolan pada payudara wanita (Yuzammi, 2008). Di

Singapura daunnya digunakan sebagai herbal yang efektif melawan rematik dan kanker dan juga sebagai tonik. Di Filipina, bagian dalam akar udara digunakan untuk membuat keranjang. Selain itu getahnya digunakan untuk gigitan ular dan pembungaannya untuk sakit menstruasi. Di Indonesia, jenis ini bermanfaat sebagai minyak gosok untuk mengobati keseleo dengan menggunakan bagian dalam batangnya. Di New Britain, daunnya digunakan sebagai obat luar bisul dan bengkak. Di Vietnam, semua bagian tanaman digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati patah tulang, memar, batuk, kelumpuhan, rematik, konjungtivitis, mastitis, memar, furunkel, dan sebagai penangkal. Di Tonga, akar udara digunakan untuk membuat keranjang tradisional (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003)

***Leucocasia gigantea* (Blume) Hook.f.**

Jenis ini semula bernama *Colocasia gigantea*, kemudian dengan berkembangnya penelitian taksonomi melalui molekular maka terjadi perubahan nama jenis yang didasarkan pada hubungan kekerabatan. Jenis ini

WIDYA BIOLOGI

tidak dalam filogeni yang sama dengan marga *Colocasia*.

C. gigantea di Bali hanya digunakan sebagai bahan upacara agama. Tetapi di Malaysia jenis ini digunakan sebagai penyedap, terutama buahnya (Sulaiman dan Mansoor, 2002). Selain itu tangkai daun dan pucuk mudanya dapat digunakan dalam masakan sup (Sin Yeng, 2016)

***Pothos scandens* L.**

Di Bali *P. scandens* hanya ditemukan di tiga kabupaten, Tabanan, Jembrana dan Gianyar. Jenis ini berdasarkan wawancara masyarakat Bali digunakan sebagai obat tuju. Di Malaysia jenis ini digunakan untuk obat melepuh, kejang, cacar kecil, dan asma (Sulaiman dan Mansoor, 2002). Daunnya digunakan untuk mengusir cacing dengan cara sebagai obat luar di bagian perut dan cairan infusnya digunakan untuk mandi sebagai obat kejang. Bubuk daun digunakan untuk cacar dan uap dari batang digunakan untuk mengobati asma. Di Thailand buah dan daun digunakan sebagai kompres untuk penurun panas. Selain itu juga digunakan sebagai pengental darah terutama ketika luka. Di Vietnam, lignin yaitu bagian tengah

batang yang berbentuk silinder digunakan untuk mengikat dan membuat keranjang. Batang dan daunnya pun digunakan sebagai obat patah tulang, memar, bengkak, memar, dan rematik (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003).

***Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott**

Di Bali jenis ini hanya digunakan dalam upacara agama. Akan tetapi di India, daun dan umbinya digunakan untuk mengobati inflamasi, arthritis, analgesik, disinfektan, batuk rejan dan bisul kemerahan (Bhurat et al, 2011; Asha et al, 2013), serta antifungal (Mali and Badhane, 2008) . Umbinya sangat beracun, tetapi digunakan sebagai obat luar radang kelenjar payudara, bengkak bernanah dan infeksi cacing *Ascaris* (Gui-Hua et al, 2009; Asha et al, 2013). Asha et al (2013) juga melaporkan pada daun dan umbinya juga mengandung fenolik, karbohidrat dan antioksidan yang tinggi.

***Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi**

Di Bali jenis ini digunakan sebagai bahan upacara. Akan tetapi di Malaysia, akar dan daunnya digunakan

WIDYA BIOLOGI

sebagai bahan pangan atau dapat dikonsumsi (Sulaiman dan Mansoor, 2002).

***Scindapsus hederaceus* Miq.**

Di Bali belum ada catatan tentang penggunaan jenis ini dalam kehidupan masyarakat. Di Malaysia jenis ini digunakan sebagai obat reumatik (Sulaiman dan Mansoor, 2002; Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003).

***Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.**

Potensi *T. blumei* bagi masyarakat Bali belum ditemukan catatannya. Akan tetapi di Taiwan, jenis ini digunakan untuk mengobati batuk, pembengkakan, gigitan ular, memar, dan anti kanker seperti leukemia, kanker kulit dan hati (Li, 2006).

***Typhonium flagelliforme* (Lodd.) Blume**

Di Bali jenis ini ditemukan di dua kabupaten yaitu Buleleng dan Bangli dan belum ada catatan tentang penggunaannya oleh masyarakat Bali. Di Malaysia dan Singapura jenis ini dikembangkan sebagai tanaman anti Kanker (Sulaiman dan Mansoor, 2002;

Sin Yeng, 2016). Di Thailand, semua bagian tanaman digunakan sebagai obat bisul yang bernanah. Di Vietnam, umbi digunakan untuk mengobati batuk, asma dan mual (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003).

***Typhonium roxburghii* Schott**

Di Bali jenis ini hanya ditemukan di Jembrana dan belum ada catatan tentang penggunaannya bagi masyarakat Bali. Di Malaysia jenis ini digunakan sebagai obat sakit kulit (Sulaiman dan Mansoor, 2002) dan anti kanker (Sin Yeng, 2016). Di Jawa, umbinya digunakan untuk mengobati eksim (Lemmens and Bunyapraphatsara, 2003).

SIMPULAN

Bali memiliki 21 jenis Araceae yang tersebar di hampir seluruh kabupaten Bali. Potensinya bagi masyarakat Bali sebagian besar sebagai bahan pangan, tanaman hias dan bahan upacara agama. Beberapa jenis juga digunakan sebagai obat dan makanan ternak. Potensi di Bali belum banyak digali dan dimanfaatkan. Padahal Araceae memiliki potensi yang tinggi sebagai bahan obat untuk berbagai penyakit.

WIDYA BIOLOGI**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada Moh Adenan, Ahmad Fauzi, I Nyoman Redana Suteja dan Burhani yang telah merawat tumbuhan Araceae di Pembibitan serta Khairi, I Made Sudi, I Made Sukadana, I Ketut Nukaya dan I Made Budiantara yang telah merawat koleksi Araceae di petak koleksi. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada PME BKT Kebun Raya Eka Karya Bali yang telah memberikan data laporan tahunan kegiatan eksplorasi di Bali. Kegiatan ini didanai oleh DIPA BKT KREKB Sub kegiatan Konservasi Flora Kawasan Timur Indonesia tahun 2010 - 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Asha, D., M. S. Nalini and M. D. Shylaja. 2013. Evaluation of phytochemicals and antioxidant activities of *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott., an edible genus of Araceae. *Der Pharmacia Lettre* 5 (5):120-128.
- Boyce, P. C and T. B., Croat. (2011 onwards). The Überlist of Araceae, Totals for Published and Estimated Number of Species in Aroid Genera. <http://www.aroid.org/genera/180211uberlist.pdf>
- Bhurat, M.R. H.S. Sapakale, K.G. Salunkhe, R.S. Sanghavi, P.S. Kawatikwar. 2011. *Asian Journal of Biochemical and Pharmaceutical Research* 2:303-306.
- Edirisinghe, S. Plant Based Antimalarials of the Indigenous Herbal Traditions of Sri Lanka. Sri Lanka: National Science Foundation, 1999. 23p.
- Frausin, G., R.B.S Lima, A.F. Hidalgo, L.C. Ming, A.M. Pohlit. 2015. Plants of the Araceae for malaria and related diseases: a review. *Revista Brasileira de Plantas Mediciniais – RBPM-Vol.17* : 1-22
- Girmansyah, D., Y. Santika. A. Retnowati, W. Wardani, I. Haerida, E. A. Widjaja, M.M. J. van Balgooy. 2013. *Flora of Bali : An Annotated Checklist*. Research Center for Biology Indonesian Institute of Science-LIPI and Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Cibinong.
- Groen LS, Siemonsma JS, Jansen PCM. 1996. Minor species yielding nonseed carbohydrate. In: Flach M, Rumawas F. (eds). *Plant resources of South-East Asia No 9. Plants Yielding Non-seed Carbohydrates*. Prosea, Bogor
- Gui-Hua, T., W. Yue-Hu, L. Chun-Lin. 2009. *Acta Botanica Yunnanica* 32:87-90.
- Ivancic A, Lebot V. 2000. The genetics and breeding of taro. *Séries Repe`res*. CIRAD, Montpellier, France.

WIDYA BIOLOGI

- Kurniawan, A. & Asih, N.P.S. 2012. Araceae di Pulau Bali. E-book. Jakarta. LIPI-Press.
- Lebot V 1999. Biomolecular evidence for crop domestication on Sahul. *Genet Res Crop Evol* 46: 619-628.
- Lemmens, R.H.M.J. and N. Bunyapraphatsara. 2003. Plant Resources of South East Asia : Medicinal and Poisonous Plants 3 No 12(3). Prosea Foundation. Bogor. Pp : 1-664
- Li, T.S.C., 2006. Taiwanese Native Medicinal Plants: Phytopharmacology and Therapeutic Values. Taylor & Francis Group, LLC.
- Mali, P.Y., and V.V. Bhadane. 2008. Some rare plants of ethnomedicinal properties from Jalgaon district of Maharashtra. *International Journal of Green Pharmacy* 2(2): 76-8.
- Manner HI. 2011. Farm and Forestry Production and Marketing Profile for Giant Taro (*Alocasia macrorrhiza*). In: Elevitch CR (ed.). Specialty Crops for Pacific Island Agroforestry. Permanent Agriculture Resources (PAR), Holualoa, Hawai'i.
- Matthews P. 2004. Genetic diversity in taro, and the preservation of culinary knowledge. *Ethnobot J* 2 (1547): 55-77
- Mayo SJ, Bogner J, Boyce PC. 1997. The Genera of Araceae. Royal Botanic Gardens Kew.
- Nauheimer L, Boyce PC, Renner SS. 2012. Giant taro and its relatives: Aphylogeny of the large genus *Alocasia* (Araceae) sheds light on Miocene floristic exchange in the Malesian region. *Mol Phylogenet Evol* 63: 43-51
- Plucknett, D.L. 1984. Edible aroids. In: Simmonds NW. (ed). Evolution of crop plants. Longman, London.
- Primaningrum, D.A. dan D.S. Sari. 2014. Pembuatan Biodegradabel dari Tepung Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) dengan Metode Solution Casting.
- Purseglove JW. 1979. Tropical crops: Monocotyledons. Longman, London.
- Santosa E., C.L. Lian, N. Sugiyama, R.S. Misra, P. Boonkorkaew, K. Thanomchit. 2017. Population structure of elephant foot yams (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) in Asia. *PLoS ONE* 12(6): e0180000. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180000>
- Shirayama, Y. *et al.* Modern medicine and indigenous health beliefs: malaria control alongside “sadsana-phae” (animist belief system) in LAO PDR. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health* v.37, p.622-629, 2006
- Sin Yeng, W. 2016. Keladi Hutan Borneo. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur

WIDYA BIOLOGI

- Soudy ID, Delatour P, Grancher D. 2010. Effects of traditional soaking on the nutritional profile of taro flour (*Colocasia esculenta* L. Schott) produced in Chad. *Revue de Medecine Veterinaire* 1: 37-42.
- Sulaiman, B. and M. Mansor. 2002. *Medicinal Aroids Conservation : A Case Study Of Floral Garden, School Of Biological Sciences, Universiti Sains Malaysia*. Proceedings of The 4th IMT-GT UNINET Conference. Pp : 216 – 219.
- Suratman, A. Pitoyo, S. Kurniasari, Suranto. 2016. Morphological, anatomical and isozyme variation among giant taro (*Alocasia macrorrhizos*) accessions from Central Java, Indonesia. *Biodiversitas* Vol 17(2): 422-429.
- Wibowo, A. R. U., M. B. Atmaja, I. N. Peneng, and I G. Tirta. 2016. An Expanded Distribution Area for *Thrixspermum obtusum* (Blume) Rchb.f. in Indonesia. *Malesian Orchid Journal* 18: 75-78.
- Yuzammi. 2008. KELadi KAnker (*Epipremnum pinnatum* (L.) Engl.) : Alternatif Mengobati Berbagai Macam Penyakit. *Warta Kebun Raya* 8 (2): 84-88